

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Nurul Istiqomah

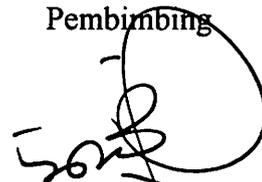
Nim : D07208035

Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM
BERBICARA BAHASA ARAB DENGAN MENGGUNAKAN
PERMAINAN BAHASA TIPE TEMUKAN PASANGANKU
KELAS IV MI SALAFIYAH BAHAUDDIN NGELOM TAMAN
SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juli 2012

Pembimbing



Taufik Siroj, M.Pd.I
197302022007011040

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	83
1. Penerapan Permainan Bahasa tipe Temukan Pasanganku pada Siswa kelas IV.1 MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo	83
2. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Berbicara Bahasa Arab dengan menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku	87
B. Pembahasan	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
4.1 Perolehan Aktivitas Siswa Siklus I	88
4.2 Perolehan Hasil Tes Siswa Siklus I	89
4.3 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I	90
4.4 Perolehan Aktivitas Siswa Siklus II	93
4.5 Perolehan Hasil Tes Siswa Siklus II	94
4.6 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting bagi kemajuan dan masa depan suatu bangsa. Tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju dan berperadaban. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”.¹

Secara umum keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu guru, siswa, sarana prasarana, kurikulum, dan lain sebagainya. Faktor-faktor ini akan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Guru tanpa siswa tidak akan terjadi proses pembelajaran, begitu pula sebaliknya siswa tanpa guru tidak akan terjadi proses pembelajaran.

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, gurulah yang bertugas dan bertanggungjawab dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran di

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 285.

- b. Guru mengetahui kelemahan dan kelebihan sistem pengajarannya sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan.
 - c. Guru menjadi lebih bersemangat dalam memberikan materi di kelas.
2. Bagi Siswa
- a. Dalam proses belajar mengajar, keaktifan dan motivasi siswa meningkat.
 - b. Siswa lebih mudah dalam berbicara bahasa Arab.
 - c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbahasa.
3. Bagi Sekolah
- a. Memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran serta profesionalisme guru yang bersangkutan
 - b. Meningkatkan kredibilitas dan kualitas sekolah
4. Bagi Masyarakat
- Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas satuan pendidikan yang melakukan penelitian tindakan kelas meningkat.

G. Definisi Operasional

Judul penelitian tindakan kelas ini adalah **“Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Berbicara Bahasa Arab Dengan Menggunakan Permainan Bahasa tipe Temukan Pasanganku Kelas IV MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo”**. Definisi dari judul tersebut adalah sebagai berikut :

- Peningkatan : Proses, cara, perbuatan meningkatkan.⁹
- Kemampuan : Berasal dari kata mampu, yang berarti kuasa dalam melakukan sesuatu.¹⁰
- Berbicara : Mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan.¹¹
- Permainan Bahasa : Cara mempelajari bahasa melalui permainan.¹²

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam PTK ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN : A. Latar Belakang Masalah. B. Rumusan Masalah. C. Tindakan yang Dipilih. D. Tujuan Penelitian. E. Lingkup Penelitian. F. Manfaat

⁹Lihat: Kamus Besar, *Peningkatan*, (06 Juni 2012)

<http://www.kamusbesar.com/41273/peningkatan>

¹⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press, 511.

¹¹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*143.

¹² Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Metode Permaian Edukatif Bahasa Arab*, (Jogjakarta : Diva Press, 2001), 32.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹³ Sedangkan menurut Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dengan murid peserta didik.¹⁴

Jika dilihat dari beberapa definisi di atas pembelajaran mempunyai arti yang hampir sama dengan pengajaran. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang siswa. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai

¹³ Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokus Media, 2008), 61.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 61.

Dalam pembelajaran bahasa Arab tidak dilepaskan dari karakteristik Agama Islam itu sendiri yang memberikan ajaran bagi umat Islam untuk mengedepankan dan mengutamakan kegiatan belajar. Dalam kepercayaan agama Islam, Allah Azza Wa Jalla akan meninggikan derajat manusia di mata manusia lain dan di mata Allah SWT bagi orang-orang yang bertakwa dan berilmu.

Proses pembelajaran bahasa Arab memberikan kontribusi yang besar guna membentuk siswa yang mempunyai budi pekerti yang luhur. Akan tetapi realitas di lapangan ternyata menunjukkan kenyataan yang tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran mata pelajaran yang lain yakni juga menemui kendala-kendala dan hambatan. Proses pembelajaran bahasa Arab di MI juga menemui kendala dan hambatan yang dapat berkembang menjadi problematika tersendiri yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Arab itu sendiri. Kendala dan hambatan yang seringkali muncul dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MI diantaranya, meliputi :

- 1) Kurangnya minat siswa dalam belajar bahasa Arab.
- 2) Minimnya model pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Arab.
- 3) Guru belum sepenuhnya menguasai keempat kompetensi bahasa Arab (*Istima', Kalam, Qiro'ah, Kitabah*).

Berangkat dari realitas pengembangan dan proses pembelajaran bahasa Arab di MI yang cukup memprihatinkan, guru pengajar bahasa Arab yang

mempunyai kewenangan dan tanggung jawab yang penuh dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan penentuan hasil atau produk yang berupa keterampilan dan prestasi belajar siswa pasca proses pembelajaran pada tahapan evaluatif. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diambil tindakan penanggulangan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan yang erat dan mempunyai kewenangan dalam menentukan kebijakan dan kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran maka niscaya siswa akan menemui kesukaran dan tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa arab. Lebih-lebih pada siswa yang tidak suka dalam belajar bahasa arab.

Guru sebagai salah satu pihak yang mempunyai kewenangan dalam menentukan kebijakan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran langsung di lapangan mempunyai tanggung jawab yang besar guna mengatasi permasalahan tersebut. Guru dituntut mempunyai kemampuan dan kreativitas tersendiri dalam mengelola kegiatan belajar mengajar (KBM) pada mata pelajaran bahasa Arab.

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah yang sedang dalam tahap *Concrete Operational* sebagaimana disebutkan memerlukan rancangan khusus yang harus segera ditangani. Para pakar pendidikan anak telah merekomendasikan penggunaan permainan, lagu dan cerita sebagai media pembelajaran. Dalam teori pembelajaran *Piaget* mempunyai pengaruh yang dominan terhadap praktik di

kelas. Dia beralih bahwa permainan dapat memudahkan pembelajaran dengan mendorong anak untuk mengasimilasikan materi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada.¹⁶

Untuk menciptakan suasana yang demikian guru harus memahami keadaan pembelajar, tahu kebiasaan belajarnya, dan juga mengerti faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran, guru sebagai pengajar adalah orang pertama yang harus mampu untuk merancang berbagai model pembelajaran yang sesuai, agar proses pembelajaran tersebut berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu guru bahasa Arab juga harus menguasai keempat kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab (*Istima', Kalam, Qiro'ah, Kitabah*), tanpa menguasai keempat kompetensi tersebut maka proses pembelajaran bahasa Arab kurang berhasil, karena dalam belajar bahasa siswa diharapkan dapat menguasai keempat kompetensi tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat dua jenis dalam mengajarkannya, yaitu:

1) Pengajaran bahasa secara struktural

Dalam hal ini pengajaran bahasa struktural berarti bahasa yang diajarkan berdasarkan dengan struktur bahasa yang meliputi¹⁷ :

a. Gramatika/sintaksis (*qawaid al-nahwu*)

¹⁶ Neville Bennett, dkk, *Teaching Trough Play*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 16.

¹⁷ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, (Surabaya: PNM, 2011), 3.

b. Morfem/morfologi (*qawaid al-sharf*)

c. Sastra (*adab*)

2) Pengajaran bahasa secara fungsional

Pengajaran bahasa secara fungsional berarti bahasa yang diajarkan berdasarkan dengan fungsi bahasa untuk berkomunikasi, interaksi sosial, yang meliputi¹⁸ :

a. Tata bunyi

b. Kosakata

c. Tata-kalimat

d. Ejaan

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang menempati posisi yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu negeri dan swasta, pada jenjang dan program studi tertentu semuanya mengajarkan bahasa Arab sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus diajarkan sejajar dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang lain. Lebih-lebih lagi di lembaga pendidikan Islam, bahasa Arab merupakan suatu keniscayaan untuk diajarkan

¹⁸ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI*,.....13.

- 1) Dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
- 2) Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- 3) Pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- 4) Menggunakan bahasa Arab sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*).
- 5) Dapat terbina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

3. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

a. Pembelajaran Keterampilan Menyimak (*Istima'*)

Istima' adalah proses menerima sekumpulan fitur bunyi yang terkandung dalam kosakata, atau kalimat yang memiliki makna terkait dengan kata sebelumnya, dalam sebuah topik tertentu. *Istima'* meskipun dikalangan tertentu hanya dipahami sebatas dengar (*hearing*). Akan lebih tepat kalau *istima'* lebih diarahkan pada menyimak (*auding*) dengan tidak lepas konteks.

Mendengar (menyimak) merupakan satu keterampilan berbahasa pertama yang dilakukan oleh seseorang yang mulai belajar suatu bahasa tertentu, baik yang dialami oleh seorang bayi yang baru

mulai berbicara ataupun orang dewasa yang akan mempelajari bahasa orang lain. Dengan proses menyimak, seseorang akan dapat mengukur tingkat kesulitannya dalam belajar suatu bahasa karena dari sana dapat dipahami dialektanya, pola pengucapannya, dan struktur bahasa.²¹

Menurut Brown terdapat delapan proses dalam kegiatan menyimak, antara lain²² :

- 1) Pendengar memproses *raw speech* dan menyimpan image darinya dalam *short term memory*. Image ini berisi frase, klausa, tanda-tanda baca, intonasi, dan pola-pola tekanan kata dari suatu rangkaian pembicaraan yang ia dengar.
 - 2) Pendengar menentukan tipe dalam setiap peristiwa pembicaraan yang sedang diproses. Pendengar, sebagai contoh harus menentukan kembali apakah pembicaraan tadi berbentuk suatu dialog, pidato, siaran radio, dan kemudian ia menginterpretasikan pesan yang ia terima.
 - 3) Pendengar mencari maksud dan tujuan pembicara dengan mempertimbangkan bentuk dan jenis pembicaraan, konteks dan isi.
 - 4) Pendengar me-*recall* latar belakang informasi (melalui skema yang ia miliki) sesuai dengan konteks subjek masalah yang ada.
- Pengalaman dan pengetahuan akan digunakan dalam membentuk

²¹ Taufik , *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, (Surabaya: PNM, 2011), 45.

²² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 227-228.

hubungan-hubungan kognitif untuk memberikan interpretasi yang tepat terhadap pesan yang disampaikan.

- 5) Pendengar mencari arti literal dari pesan yang ia dengar. Proses ini melibatkan kegiatan interpretasi semantik.
- 6) Pendengar menentukan arti yang dimaksud.
- 7) Pendengar mempertimbangkan apakah informasi yang ia terima harus disimpan di dalam memorinya atau ditunda.
- 8) Pendengar menghapus bentuk pesan-pesan yang telah ia terima. Pada dasarnya, 99% kata-kata dan frase, serta kalimat yang diterima akan menghilang dan terlupakan.

Dalam keterampilan *istima'* terdiri dari beberapa tingkatan, antara lain²³:

- 1) Mendengar bunyi-bunyi kata tanpa membekas dalam pikiran.
- 2) Mendengar setengah-setengah.
- 3) Mendengar dengan mulai merangkai ide.
- 4) Menyimak untuk menentukan ide pokok dan ide-ide pendukungnya.
- 5) Menyimak unyuk disikapi atau dikritisi.
- 6) Menyimak sampai hanyut dalam perasaan (*tadzawwuq*).

²³ Bisri Musthofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*(Malang: Uin Maliki Press, 2011), 84-85.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan menyimak (*istima'*), antara lain :

- 1) Contoh. Hendaknya guru menjadi contoh yang baik *istima'nya*.
- 2) Perencanaan pembelajaran. Hendaknya guru membuat perencanaan pembelajaran *istima'* dengan baik.
- 3) Penyajian pembelajaran. Hendaknya guru menyajikan pembelajaran dengan baik, misalnya dalam situasi yang menyenangkan atau dengan menggunakan alat penguat suara, radio, tape, atau alat lainnya.
- 4) Variatif dalam komunikasi. Artinya, tidak hanya terbatas antara guru dengan siswa, bisa jadi antar siswa.
- 5) Kejelasan keterampilan *istima'* yang hendak dicapai.
- 6) Memperhatikan kondisi siswa. Guru membedakan siswa yang sama sekali belum pernah berbahasa Arab dengan siswa yang sudah pernah, walaupun hanya dengan membaca tapi belum pernah berkomunikasi langsung dengan orang yang berbicara bahasa Arab.
- 7) Ucapannya jelas.
- 8) Irama dan intonasi ketika berhenti. Guru membedakan antara bagaimana menyampaikan materi dengan ketika dalam situasi sesungguhnya.
- 9) Mengembangkan kemampuan memperhatikan.

bahasa harus menguasai pembelajaran keterampilan menyimak, serta harus memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan menyimak, tanpa menguasai pembelajaran keterampilan menyimak dan tanpa memperhatikan hal tersebut, maka pembelajaran keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa kurang maksimal.

b. Pembelajaran Keterampilan Berbicara (*kalam*)

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan sangat kuat. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat.²⁵ Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

²⁵ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*..... 239.

Seorang pengajar bahasa harus memahami beberapa konsep dasar sebelum mengajarkan bahasa kedua dengan model pembelajaran keterampilan berbicara, antara lain²⁶:

- 1) Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal.
- 2) Berbicara adalah proses berkomunikasi individu.
- 3) Berbicara adalah ekspresi kreatif.
- 4) Berbicara adalah tingkah laku.
- 5) Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman.
- 6) Berbicara merupakan sarana memperluas cakrawala.
- 7) Berbicara adalah pancaran pribadi.

Dalam pembelajaran bahasa, berbicara (*kalam*) merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa. Berbicara adalah bentuk keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi langsung secara tatap muka dengan orang lain. Berbicara merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan berbicara merupakan suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media bahasa.²⁷

Keterampilan berbicara (*kalam*) merupakan hasil dari keterampilan menyimak yang terus-menerus, diulang-ulang dan ditirukan. Awalnya dari proses mendengar, mengulang dan menirukan

²⁶ *Ibid*, 286.

²⁷ Lihat: Arik Lutfiyah, *Pembelajaran Kalam* (08 Juni 2012)
<http://ariklutfiyah.blogspot.com/2011/05/maharat-istima-kalamqiraat-dan-kitabat.html>

orang lain berbicara, sebagaimana yang ia simak, dan akhirnya adalah keterampilan berbicara. Karena itulah anak yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah pengguna Bahasa Arab akan fasih berbicara bahasa Arab. Meskipun anak tersebut belum mengenal baca dan tulis. Ini terjadi karena setiap saat ia mendengar orang-orang disekitarnya berkomunikasi dengan bahasa tersebut, termasuk dengan dirinya.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara (*kalam*) merupakan keterampilan dasar yang menjadi bagian penting yaitu sebagai bahasa kedua. Keterampilan ini tergolong sebagai maharat istintajiyah (*productive skill*).

Sebab ia menuntut adanya peran aktif peserta didik agar dapat berkomunikasi secara lisan (*syafahiyyah*) dengan pihak atau komunitas yang lain. Aspek keterampilan ini malah seakan paling dominan di antara keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain setelah *istima'*.

Dalam mengajarkan keterampilan berbicara, hendaklah perlu diperhatikan tingkat kemampuan siswa. Untuk itu, guru perlu dapat mengenal jenjang kemampuan kalam dan apa yang harus dilakukannya. Sehingga dia dapat menentukan sendiri materi apa yang harus disampaikan sambil melihat perkembangan yang terjadi. Adapun tingkatan pembelajaran kalam sebagai berikut.

Beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran kalam sesuai tingkatan pembelajar, yaitu ²⁸:

1) Tingkat dasar (*mubtadi'*)

Guru dapat melempar pertanyaan yang kemudian wajib dijawab oleh para siswa. Di sela-sela jawaban itu, para peserta didik dapat belajar bagaimana mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat dan menyampaikan pikiran dengan baik. Diupayakan agar guru dapat menata urutan pertanyaan sesuai dengan materi atau topik pelajaran secara menyeluruh.

2) Tingkat menengah (*mutawashshith*)

Pada tingkat ini, guru dapat mengembangkan pengkondisian belajar. Misalnya dengan menggunakan tehnik bermain peran (*la'b-l-dawr*), bercerita tentang kejadian yang dialami siswa, mengungkapkan kembali apa yang telah mereka dengar di radio atau apa yang telah mereka lihat di televisi, vcd dan lain-lain.

3) Tingkat lanjut (*mutaqaddim*)

Pada tahap ini, guru dapat meminta peserta didik untuk menceritakan hal-hal yang paling disukai atau dibenci berikut alasannya. Sebab ini lebih sulit dari sekedar bercerita. Di

²⁸ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI.....*52-53.

dalamnya ada unsur analitik dan penilaian. Jadi peserta didik benar-benar diarahkan pada latihan agar dapat mengungkap apa yang menjadi beban pikirannya. Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Asing, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa. Hanya saja, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan dari seorang guru dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi keberhasilan pembelajaran berbicara.

Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat guru adalah publik figur dalam kelas yang dapat mengarahkan kemana siswa tersebut mau digiring dan diajarkan, sedangkan metode pembelajaran yang tepat merupakan sarana untuk mencapai keinginan seorang guru.

Dan waktu yang paling tepat untuk mengajarkan berbicara bagi seorang pembelajar adalah pada pertama kalinya belajar suatu bahasa. Pada saat itulah, seorang guru harus mampu mengajarkan siswanya bagaimana berbicara yang baik dan benar, karena jika seorang siswa salah dalam mengungkapkan bahasa baik akan terbiasa pada masa-masa selanjutnya.

- Bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada siswa.
 - Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, dan lain-lain.
- 3) Bagi pembelajar mutaqaddim (tingkat lanjut)
- Guru memilih tema untuk berlatih kalam.
 - Tema yang dipilih hendaknya menarik berhubungan dengan kehidupan siswa.
 - Tema harus jelas dan terbatas.
 - Mempersilahkan siswa memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui.

Adapun tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara (*kalam*), antara lain³⁰ :

- 1) Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab.
- 2) Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan yang berbeda atau menyerupainya.
- 3) Agar dapat membedakan ungkapan yang dibaca panjang dan yang dibaca pendek.
- 4) Dapat mengungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahwu (tata bahasa).

³⁰ Taufik , *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, (Surabaya: PNM, 2011), 49-50.

- 5) Dapat mengungkapkan apa yang diterlintas dalam pikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat dalam Bahasa Arab.
- 6) Dapat menggunakan bagian-bagian dari tata Bahasa Arab dalam ungkapannya seperti tanda *mudzakkar*, *mu'annats*, *'ada*, *hal*, dan *fi'il* yang sesuai dengan waktu.
- 7) Dapat menggunakan ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan umur, tingkat kedewasaan dan kedudukan.
- 8) Dapat menelusuri dan menggali manuskrip-manuskrip dan literatur-literatur berbahasa Arab.
- 9) Dapat mengungkapkan ungkapan yang jelas dan dimengerti tentang dirinya sendiri.
- 10) Mampu berfikir tentang Bahasa Arab dan mengungkapkannya secara cepat dalam situasi dan kondisi apapun.

Sedangkan tujuan dari berbicara itu sendiri menurut Och dan Winker mengatakan bahwasannya terdapat tiga tujuan dasar dalam berbicara yaitu³¹:

- 1) Memberitahu, melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu, menghibur (*to entertain*)
- 3) Membujuk, mengajak, meyakinkan (*to persuade*)

³¹ Alfin Jauharoti, *Keterampilan Dasar Berbahasa*, (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2009), 42.

Dari beberapa tujuan diatas bahwasannya agar tercapai dengan maksimal dalam pembelajaran keterampilan berbicara, maka motivasi merupakan pertimbangan yang penting dalam menentukan kesiapan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab. Selain itu guru pengajar bahasa harus banyak menguasai strategi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

c. Pembelajaran Keterampilan Membaca (*Qiro'ah*)

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan membaca merupakan materi yang penting di antara materi-materi pelajaran. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah.³²

³² Bisri Musthofa, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*....99.

Dihat dari bentuk kegiatannya membaca (*qiro'ah*) dibedakan menjadi dua macam, yaitu³³:

1) Membaca keras (*qiro'ah jahriyah*)

Membaca keras (*qiro'ah jahriyah*) ini sangat penting pada tingkat pembelajaran pertama, karena macam *qiro'ah* ini memberi kesempatan besar untuk melatih mengucapkan dengan benar, dengan mencocokkan antara membunyikan suara dengan rumus tulisannya. *Qiro'ah* ini sebaiknya tuntas pada tingkat awal dari proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *qiro'ah jahriyah* adalah sebagai berikut:

- a. Pertama-tama guru memulai pelajaran dengan memberi contoh *qiro'ah jahriyah* dengan benar. Guru bisa membacakan teks dan diikuti oleh siswa dengan melihat teksnya. Siswa menirukan bacaan guru.
- b. Sebaiknya teks yang disajikan pendek serta mudah dipahami, sehingga fokus hanya untuk mengucapkan dan tidak pindah untuk berpikir tentang makna kata.
- c. Tersedianya waktu yang cukup untuk melatih siswa mendengarkan teks dari kaset, setelah selesai kemudian mereka diminta untuk membaca teks dengan keras.

³³ *Ibid*, 99-102.

- d. Melatih siswa membaca dengan bersama-sama dan juga secara individu. Pada waktu siswa membaca secara individu guru harus aktif mendorong siswanya membaca dengan cepat tidak membaca kata perkata atau sering berhenti dalam setiap baris.
 - e. Hendaknya guru selalu mencatat kesalahan-kesalahan yang terjadi baik berkaitan dengan suara atau penuturan. Berdasarkan catatan ini guru bisa mencari penyebab dan menentukan solusinya. Misalnya, guru memberikan drill untuk menuturkan suara dengan benar atau memanfaatkan laboratorium bahasa untuk latihan membunyikan suara dengan benar.
- 2) Membaca dalam hati (*qiro'ah shaamitah*)

Membaca dalam hati (*qiro'ah shaamitah*) dilakukan oleh mata dan pikiran. Pada waktu mata melihat tulisan, pikiran berusaha memahami arti serta pasannya. *Qiro'ah shaamitah* ini merupakan keterampilan bahasa yang sangat penting yang seharusnya diperoleh oleh pembelajar bahasa. Karena dengan keterampilan ini siswa dengan mudah dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuannya dalam memahami teks.

Adapun beberapa tujuan dari pembelajaran membaca (*qiro'ah*) bagi peserta didik pada tingkat pemula, menengah, dan mahir, antara lain³⁴:

- 1) Tingkat Pemula
 - a. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
 - b. Mengenali kata dan kalimat
 - c. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
 - d. Menceritakan kembali isi bacaan pendek
- 2) Tingkat Menengah
 - a. Menemukan ide pokok dan ide penunjang
 - b. Menafsirkan isi bacaan
 - c. Membuat intisari bacaan
 - d. Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi)
- 3) Tingkat Mahir atau Lanjut
 - a. Menemukan ide pokok dan ide penunjang
 - b. Menafsirkan isi bacaan
 - c. Membuat intisari bacaan
 - d. Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi)

³⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 289-290.

- 3) Menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami.
- 4) Menggunakan susunan kalimat dalam bahasa Arab tersebut dalam beberapa alenia sehingga mampu mengungkapkan inti pesan dari penulis.

Untuk memperoleh hasil yang efektif dari pelaksanaan pembelajaran menulis, maka perlu diketahui bahwa aktivitas menulis yang dimaksud terbagi menjadi tiga hal, yaitu³⁷:

- 1) Dikte (*Al-impla'*), meliputi :

- a. *Impla' Hijaiy*

Pada pembelajaran ini, seorang siswa disuruh untuk menulis huruf-huruf hijaiyah yang tersusun dalam suatu kosakata yang terdapat pada buku pelajarannya atau tertulis di papan tulis, dan akan lebih baik jika ketika di tulis di papan tulis dengan menggunakan kapur tulis/pena warna warni agar lebih memudahkan siswa meniru tulisan tersebut.

- b. *Impla' Manqul*

Untuk tahap awal, pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa adalah memberikan latihan meniru tulisan kalimat pendek yang ada di buku atau papan tulis.

³⁷ *Ibid*, 59-61.

c. *Imla' Manzur*

Dalam tahap ini, pelajaran menulis yang diberikan melalui tugas membaca beberapa alinea dalam teks kemudian diperintahkan kepada siswa untuk menulis ulang hasil bacaannya dan mengarahkan tata cara penulisannya yang baik.

d. *Imla' Ihtibary*

Dalam tahap ketiga ini, dibutuhkan kemampuan pendengaran yang optimal, kemampuan menghafal serta kemampuan menulis yang ia dengar dengan baik, karena dalam pembelajaran ini, seorang guru membacakan beberapa teks Arab kemudian disuruh tulis kepada siswa tanpa harus melihat teks yang ada.

2) Menulis indah (*Al-khat*)

3) Mengarang (*Al-Ta'bir wa al-Insya'*)

a. *Al-Ta'bir al-Basit* (karangan sederhana)

b. *Al-Ta'bir al-Muwajjah* (karangan terstruktur)

c. *Al-Ta'bir al-Hurr* (karangan bebas)

c. Permainan Bahasa untuk keterampilan membaca (*qiro'ah*)

1) Uji pengetahuanmu ! (*ikhtabir ma'luumaatik*)

Guru memberi beberapa soal teka-teki dalam bentuk tertulis dengan bentuk yang lucu dan kritis kemudian siswa menjawabnya. Atau guru menuliskan pertanyaan pada kartu dengan 10 pertanyaan dan jawabannya ada pada kartu lain.

2) Sobekan cerita (*al auroq al mumazzaqoh*)

Guru memilih cerita-cerita pendek dari buku, majalah, koran, dan lain sebagainya, kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian, selanjutnya guru menceritakan cerita tersebut, setelah selesai siswa disuruh mengurutkan sesuai dengan cerita yang telah dibacakan. Begitu seterusnya sesuai dengan tingkatan materi yang diberikan.

3) Antonim (*al mudhod*)

Guru menunjukkan kata yang ditulis dikartu, atau siswa disuruh mengambil kartu secara acak, dan siswa yang mendapatkan kartu langsung menyebutkan lawan katanya. Apabila siswa tidak dapat menyebutkan maka ia harus mendapatkan hukuman.

- c. Dengan adanya kompetensi antar siswa, dapat menumbuhkan semangat siswa untuk lebih maju.
- d. Permainan bahasa dapat membina hubungan kelompok dan mengembangkan kompetensi sosial siswa.
- e. Materi yang dikomunikasikan dapat meninggalkan kesan di hati siswa sehingga pengalaman keterampilan yang dilatih sukar dilupakan.

5. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penggunaan Permainan Bahasa

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam permainan bahasa, antara lain⁴⁷:

- 1) Sifat permainan bahasa adalah sebagai sarana pembantu dalam pengajaran dan bukan “tujuan”.
- 2) Banyak orang berkeyakinan bahwa permainan bahasa hanya cocok untuk usia anak-anak, padahal ada beberapa permainan bahasa yang cocok untuk usia mudah dan usia tua.

⁴⁷ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Uin Malang Press, 2009), 81.

- 3) Tujuan permainan bahasa tidak terbatas untuk menghilangkan kejenuhan dan kelelahan dalam pengajaran bahasa, akan tapi untuk menyempurnakan materi bahasa yang diajarkan.
- 4) Saat memilih dan menentukan permainan bahasa, hendaknya diperhatikan istilah-istilah bahasa yang diajarkan, tatacara pelaksanaan permainan ”untuk kelompok, berpasang-pasangan, individu, golongan.

6. Permainan Bahasa tipe temukan pasanganku

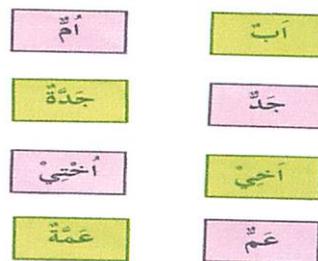
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku dalam pembelajaran bahasa arab. Permainan bahasa tipe temukan pasanganku merupakan salah satu bentuk dari permainan bahasa yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa arab yang mana dalam permainan ini menggunakan sebuah kartu mufrodat yang terbuat dari kertas bufallo dengan ukuran 5x5 cm, kartu mufrodat tersebut diisi dengan materi tentang *الأسرة* (keluarga) dan mufrodat tersebut berpasang-pasangan seperti : ayah dan ibu, nenek dan kakek, kakak dan adik dalam bentuk tulisan arab.

Implementasinya yakni secara acak guru membagikan kartu mufrodat tersebut kepada setiap peserta didik, masing-masing peserta didik mencari pasangannya masing-masing, setelah menemukan pasangannya peserta didik maju kedepan kelas untuk berbicara bahasa

arab dalam bentuk kalimat sederhana. Pada siklus I secara acak masing-masing peserta didik diberi kartu mufrodat, masing-masing peserta didik diminta untuk mencari pasangan dari kartu mufrodat tersebut, setelah peserta didik menemukan pasangan dari kartu mufrodat tersebut, peserta didik diminta untuk maju kedepan kelas secara berpasangan untuk berbicara Bahasa Arab dalam bentuk kalimat sederhana sesuai dengan mufrodat yang telah diterimanya.

Pada siklus II permainan bahasa tipe temukan pasanganku yang digunakan hampir sama, akan tetapi pada siklus II ini kartu mufrodat dibuat lebih menarik dan lebih besar ukurannya, font penulisan dalam kartu mufrodat ditebalkan, sehingga lebih memudahkan peserta didik dalam melaksanakan permainan tersebut.

Adapun contoh dari permainan bahasa tipe temukan pasanganku dengan menggunakan kartu mufrodat dalam penelitian ini, yaitu:



Gambar 2.1

Gambar Kartu Mufrodat

Berikut cara menerapkan permainan bahasa tipe temukan pasanganku dalam meningkatkan kemampuan siswa berbicara Bahasa Arab :

- 1) Guru membagikan kartu mufrodat kepada siswa secara acak.
- 2) Masing-masing siswa diminta untuk mencari pasangan dari kartu mufrodat tersebut.
- 3) Setelah siswa menemukan pasangan kartu mufrodat, siswa diminta maju ke depan kelas untuk berbicara Bahasa Arab dalam bentuk kalimat sederhana.
- 4) Bagi siswa yang belum menemukan pasangannya, maka siswa tersebut dihukum berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa.



Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. PTK dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah *Classroom Action Research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni:

- 1) Penelitian: menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- 2) Tindakan: menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- 3) Kelas: dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.⁵⁰

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

- c. Guru melafalkan mufrodat yang sudah dibagikan kepada siswa dan siswa menirukannya.
- d. Guru menyuruh siswa mencari pasangan masing-masing dari kartu mufrodat yang sudah diterimanya.
- e. Setelah siswa mendapatkan pasangannya masing-masing, guru menyuruh siswa maju kedepan kelas untuk menyampaikan informasi dalam bentuk kalimat sederhana tentang mufrodat yang diperolehnya.

3. Pengamatan

- a. Penggunaan permainan bahasa dalam proses pembelajaran.
- b. Kemampuan siswa berbicara bahasa arab dalam bentuk kalimat sederhana.
- c. Kegiatan evaluasi yang diberikan kepada siswa diakhir pembelajaran.

4. Refleksi

Menganalisis hasil observasi dan hasil tes siklus I, serta membuat kesimpulan atas penggunaan permainan bahasa tipe temukan pasanganku dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas IV MI Salafiyah Bahaiddin Sidoarjo pada materi **الأسرة** (keluarga).

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi di dalam kelas.⁵³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas siswa kelas IV MI Salafiyah Bahauddin Ngelom-Taman-Sidoarjo dalam proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁵⁴ Wawancara ini dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sikap atau pendapat siswa dalam melaksanakan pembelajaran *kalam* peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab untuk menemukan kesulitan apa saja yang dialami baik guru maupun peserta didik pada saat proses pembelajaran.

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008). 127.

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), Jilid 2, 193

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Jadi dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan mencermati benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁵ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat pada MI Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sidoarjo sebagai penunjang data penelitian.

d. Tes

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Menurut Rasyid dan Mansyur (2008) menyatakan bahwa tes adalah sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tes didefinisikan sebagai ujian secara tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang.⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes lisan dalam bentuk pertanyaan tentang materi *الأسرة* (keluarga).

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 89.

⁵⁶ Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), 8

2. Alat Pengumpulan Data

a. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas siswa kelas IV MI Salafiyah Bahauddin dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab dan lembar observasi guru kelas IV MI Salafiyah Bahauddin Ngelom-Taman-Sidoarjo dalam kegiatan proses belajar mengajar bahasa Arab melalui permainan bahasa tipe temukan pasanganku. Aspek yang diamati terhadap aktifitas siswa yaitu minat, partisipasi, dan persentasi. Sedangkan aspek yang diamati terhadap aktifitas guru yaitu penguasaan materi yang akan diajarkan, kesesuaian media terhadap materi yang disampaikan, keterlibatan peserta didik saat guru melaksanakan pembelajaran, serta dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.

b. Wawancara (*interview*)

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data tentang sikap atau pendapat siswa dalam melaksanakan pembelajaran *kalam* pada mata pelajaran bahasa Arab sebelum dan sesudah menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku di MI Salafiyah Bahauddin Ngelom-Taman-Sidoarjo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terdapat pada MI Salafiyah Bahauddin Ngelom-Taman-Sidoarjo. Data tersebut

mufrodat yang berukuran 5x5 cm yang terbuat dari kertas manila dan di dalamnya bertuliskan mufrodat tentang **الأسرة** (keluarga), yang mana kartu mufrodat tersebut akan diberikan secara acak kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Disamping itu disiapkan pula alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan peserta didik.

Adapun kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah mengondisikan peserta didik agar siap dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena saat akan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar masih terlihat beberapa peserta didik yang ramai, hal ini disebabkan karena guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran berlangsung, selain itu masih ada beberapa siswa yang kurang minat dalam mempelajari bahasa asing (bahasa Arab), hal ini dapat dilihat pada hasil diskusi peneliti dengan siswa pada lampiran 6.

Kemudian guru memberikan motivasi kepada peserta didik tentang kegunaan materi yang akan dipelajari, yakni dapat berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar. Selain itu, untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa Arab, guru melakukan tanya jawab mengenai materi **الأسرة** (keluarga) dalam bentuk pertanyaan bahasa Arab. Hanya terdapat beberapa peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan yang lainnya tidak menjawab karena malu, takut salah dalam berbicara bahasa Arab, tidak berani serta kurang percaya diri, dan juga kurang faham pertanyaan dari guru dalam bentuk bahasa Arab.

Pada saat pembelajaran inti, guru menjelaskan materi tentang *الأسرة* (keluarga), pertama guru melafalkan mufrodat tentang *الأسرة* (keluarga) dan diikuti oleh peserta didik. Pada saat guru melafalkan mufrodat terdapat 73,67% peserta didik yang mengikuti perintah guru dalam melafalkan mufrodat, sedangkan peserta didik yang lainnya masih ada yang bergurau dan mengganggu teman yang lain.

Kegiatan selanjutnya adalah secara acak guru membagikan kartu mufrodat yang berukuran 5x5 cm kepada masing-masing peserta didik. Setelah itu peserta didik diminta untuk mencari pasangan dari kartu mufrodat yang telah diberikan oleh guru secara acak, setelah peserta didik menemukan pasangannya masing-masing, peserta didik diminta maju ke depan kelas secara berpasangan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk kalimat sederhana tentang mufrodat yang telah didapatnya, sedangkan bagi peserta didik yang belum menemukan pasangannya, maka dikenakan hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama.

Setelah peserta didik menyampaikan informasi dalam bentuk kalimat sederhana secara berpasangan di depan kelas. Guru memberikan tes lisan kepada peserta didik secara individu untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Arab masing-masing peserta didik.

b. Siklus II

Pada siklus II ini pembelajaran tetap dilakukan dengan menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku, yang mana pada tahap awal sama seperti siklus I, akan tetapi pada siklus II ini kartu mufrodat didesain lebih menarik berwarna-warni dan ukuran tulisan dalam kartu mufrodat lebih besar dengan ukuran 5x10 cm, font penulisan 16 dan lebih tebal dari pada siklus I.

Pada kegiatan inti guru membagikan kartu mufrodat secara acak kepada peserta didik, kemudian guru melafalkan mufrodat yang ada pada kartu mufrodat dan diikuti oleh peserta didik secara klasikal, setelah itu peserta didik mencari pasangan dari kartu mufrodat yang diperolehnya. Setelah peserta didik menemukan pasangan dari kartu mufrodat, peserta didik diminta maju ke depan kelas untuk menyampaikan informasi dalam bentuk kalimat sederhana sesuai dengan mufrodat yang diperolehnya.

Pada kegiatan akhir guru memberikan evaluasi kepada peserta didik dalam bentuk tes lisan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab.

2. Peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab dengan menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku

a. Siklus I

Dari hasil pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I tergolong rendah dengan perolehan skor 22 atau 68,75% sedangkan skor idealnya adalah 32. Perolehan skor ini karena guru lebih banyak berdiri didepan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana melakukan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dengan menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku, selain itu penggunaan media kartu mufrodat kurang menarik karena terlalu kecil ukurannya. Perolehan skor ini berdasarkan lembar pengamatan PBM guru pada lampiran 7.

Sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Perolehan Aktivitas Siswa Siklus I

No Absen	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	No Absen	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)
1	7	12	58,33	14	9	12	75
2	7	12	58,33	15	9	12	75
3	9	12	75	16	9	12	75
4	8	12	66,67	17	9	12	75
5	8	12	66,67	18	7	12	58,33
6	9	12	75	19	7	12	58,33
7	8	12	66,67	20	11	12	91,67
8	7	12	58,33	21	11	12	91,67
9	9	12	75	22	11	12	91,67
10	9	12	75	23	11	12	91,67
11	9	12	75	24	9	12	75
12	10	12	83,33	25	8	12	66,67
13	10	12	83,33	Rata-rata	8,84	12	73,67

Pada tabel diatas perolehan persentase terendah yaitu 58,33% sebanyak 5 siswa dengan perolehan skor 7. Rendahnya perolehan skor ini terjadi karena partisipasi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung masih kurang. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak suka dalam belajar bahasa Arab, keadaan siswa pada siklus I ini ramai, bergurau, bahkan ekspresi wajahnya terlihat tidak semangat. Sedangkan perolehan persentase tertinggi yaitu 91,67% sebanyak 4 siswa dengan perolehan skor 11. Skor

ekspresi wajahnya terlihat semangat dalam mengikuti pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan inti diawali dengan penjelasan secara umum bagaimana cara berbicara bahasa Arab dengan lancar dalam bentuk kalimat sederhana. Pada siklus II ini guru memberikan secara acak kartu mufrodat kepada peserta didik yang mana kartu mufrodat tersebut didesain lebih menarik dan ukuran tulisannya lebih besar dari pada siklus I. Setelah kartu mufrodat dibagikan kepada seluruh peserta didik, peserta didik mencari masing-masing pasangan dari kartu mufrodat tersebut. Setelah peserta didik menemukan pasangannya masing-masing, peserta didik diminta untuk maju ke depan kelas untuk melafalkan mufrodat yang telah didapatkannya dan berbicara bahasa Arab dalam bentuk kalimat sederhana sesuai dengan mufrodat yang didapatkannya.

Di akhir pertemuan, diadakan tes yang berupa tes lisan, yang mana hasil tes lisan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab secara individu.

Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan mendapat skor perolehan 27 dari skor ideal 32 atau 84,37%. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Perolehan skor ini karena guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku secara maksimal, media yang dipakai lebih menarik dari

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes siswa	81,2
2	Jumlah siswa yang tuntas	23
3	Persentase ketuntasan belajar	$= \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$ $= \frac{23}{25} \times 100\%$ $= 92\%$

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes siswa adalah 81,2 dan ketuntasan belajar mencapai 92% dengan 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan permainan bahasa tipe temukan pasanganku dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Secara klasikal nilai yang dicapai siswa sudah tuntas karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 92% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Dari perolehan persentase ketuntasan belajar diatas, menurut tabel tingkat keberhasilan belajar menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab dikategorikan sangat baik.

B. Pembahasan

Dari hasil kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab melalui permainan bahasa tipe temukan pasanganku yang telah dilakukan selama dua siklus, adalah sebagai berikut:

1. Hasil yang diperoleh menunjukkan penerapan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dengan menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklus. Pada siklus pertama, penerapan pembelajaran memberikan motivasi yang baik. Dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan kartu mufrodat sebagai media. Dengan kartu mufrodat tersebut yang diberikan secara acak siswa mampu menemukan pasangan dari kartu mufrodat tersebut dan siswa mampu berbicara bahasa Arab dalam bentuk kalimat sederhana secara berpasangan. Pada siklus kedua, media kartu mufrodat dibuat lebih menarik dan ukuran tulisan di dalam kartu mufrodat dibuat lebih besar dari pada siklus I sehingga lebih memudahkan siswa dalam menyebutkan nama yang ada pada kartu mufrodat tersebut.
2. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa:
 - a. Dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan, aktivitas guru meningkat dari skor perolehan 68,75% pada siklus I, menjadi 84,37% pada siklus

- II. Aktivitas siswa meningkat dari skor perolehan 73,67% pada siklus I, menjadi 82% pada siklus II.
- b. Dengan meningkatnya proses belajar mengajar diatas menyebabkan tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab pun meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai perolehan siswa pada tes lisan yang berupa penilaian produk dari 73,4 pada siklus I yang secara klasikal belum tuntas atau belum memenuhi KKM 75, menjadi 81,2 pada siklus II yang secara klasikal siklus yang kedua ini sudah mengalami ketuntasan. Begitu pula dengan ketuntasan belajar yang meningkat dari 72% pada siklus I dengan kategori cukup, menjadi 92% pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Dengan demikian, pembelajaran melalui permainan bahasa tipe temukan pasanganku ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab dengan baik.

dengan font 16. Selain pada media kartu mufrodat perbaikan ini juga dapat dilihat dari peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, yang mana pada siklus I aktivitas guru dalam proses belajar mengajar berlangsung masih rendah dikarenakan pada siklus I guru lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan pada siswa sehingga kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan permainan bahasa pada mata pelajaran bahasa Arab dan pada siklus II guru mulai melibatkan siswa dalam pembelajaran berlangsung dan siswa sudah mengetahui bagaimana permainan bahasa dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. Pembelajaran dengan menggunakan permainan bahasa tipe temukan pasanganku memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab yang ditandai dengan peningkatan hasil nilai rata-rata siswa dan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus, yang mana pada siklus I hasil nilai rata-rata siswa mencapai 73,4 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 72% hal ini masih tergolong cukup, karena pada saat pembelajaran siklus I masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru dan kurang hafal terhadap mufrodat, selain itu media kartu mufrodat yang digunakan terlalu kecil ukurannya, sehingga siswa kesulitan dalam menghafal mufrodat dan menyebabkan kurang lancarnya siswa dalam berbicara bahasa Arab, sedangkan pada siklus II siswa mengalami

peningkatan hasil nilai rata-rata 81,2 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 92% hal ini dikategorikan sangat baik, karena pada siklus II siswa sudah mulai memperhatikan perintah guru dan siswa mudah hafal terhadap mufrodat sehingga siswa mampu berbicara bahasa Arab dalam bentuk kalimat sederhana. Dengan mudahnya siswa dalam menghafal mufrodat disebabkan karena media kartu mufrodat didesain lebih menarik dan lebih besar ukurannya dibanding siklus I.

B. Saran

Dengan pembuktian bahwa permainan bahasa tipe temukan pasanganku dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab, maka beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran melalui permainan bahasa tipe temukan pasanganku sebagai suatu alternatif pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Arab maupun mata pelajaran yang lain untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan permainan bahasa tipe temukan pasanganku memerlukan persiapan yang cukup sehingga guru mampu menentukan materi yang benar-benar bisa diterapkan dalam pembelajaran dengan permainan bahasa tipe temukan pasanganku, sehingga diperoleh hasil yang optimal.

